**POLA KOMUNIKASI REMAJA DENGAN IBU, POLA KOMUNIKASI IBU DENGAN GURU, PENCAPAIAN AKADEMIK DAN NON AKADEMIK REMAJA**

**Herien Puspitawati1 Anisyah Kusumawati1\*)**

1Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,

 Bogor, 16680, Indonesia

*\*)anisyahkusumawati@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, pola komunikasi remaja dengan ibu, tipologi keluarga berdasarkan pola komunikasi remaja dengan ibu, dan komunikasi ibu dengan guru terhadap pencapaian akademik remaja. Contoh yang ditetapkan memiliki kriteria yakni remaja masih memiliki ibu dan bertempat tinggal bersama ibu, sebanyak 71 remaja yang terdiri atas 31 laki-laki dan 40 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terdapat dalam komunikasi dimensi orientasi percapakan remaja dengan ibu pada jawaban remaja laki-laki dan perempuan. Komunikasi orientasi percakapan setengah contoh remaja terkategori sedang dalam hal komunikasi terbuka dengan orang tua, khususnya dengan ibu. Antara remaja laki-laki dan perempuan pada dimensi konformitas tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan. Pola komunikasi dimensi konformitas menurut jawaban remaja dan ibu terkategori sedang. Berdasarkan tipologi komunikasi sebagian besar contoh terkategori keluarga *laissez faire* pada perempuan maupun laki-laki. Pada tipe keluarga pluralistik dan konsensual, perempuan memiliki persentase tertinggi dibandingkan laki-laki. Namun, persentase jenis kelamin perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki pada tipe keluarga protektif dan *laissez fair.* Lebih dari setengah contoh ibu memiliki komunikasi yang sedang dengan guru. Faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik adalah usia ibu dan komunikasi remaja dengan ibu menurut jawaban remaja.

Kata kunci: komunikasi remaja dengan ibu, komunikasi ibu dengan guru, pencapaian akademik dan non akademik remaja

**Teenager with Mother Communication Pattern, Mother and Teacher Communication Pattern, Teenagers High School’s Academic and Non academic Achievements**

**ABSTRACT**

This study aimed to analyze the influence of family characteristics, teenager-mother communication pattern, classified family typologies based teenager-mother communication pattern and teacher-mother communication pattern to academic achievement. Examples criterias are teenager who has lived with mother with total sample 71 teenager consist of 31 males and 40 females. The results showed there were significant differences found in the communication dimension conversations of adolescent with mother on the answers of adolescent boys and girls. Communication orientation conversations half the examples of teenagers are in the category of open communication with parents, especially with mothers. Between male and female adolescents in the conformity dimension there was no significant difference. The communication pattern of the conformity dimension according to teenagers' responses and the moderate category mother. Based on the communication typology most of the examples are laissez faire family categories in both women and men. In the pluralistic and consensual family type, women have the highest percentage of men. However, the percentage of female sexes is less than for men in protective and laissez fair family types. More than half of examples of mothers have moderate communication with teachers. Factors that affect the academic achievement is the age of mother and adolescent communication with the mother according to teenage answers.

Keywords: academic achievement, non academic achievement, teenager-mother communication pattern, teacher-mother communication pattern.

**PENDAHULUAN**

Peningkatan sumberdaya manusia merupakan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau keberlanjutan dari *Milenium Development Goals* (MDGs) yang memiliki keterkaitan dengan bidang pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, hingga tahun 2030 Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai upaya pengembangan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut meliputi berbagai jenjang di Indonesia, salah satunya jenjang Sekolah Menengah Atas menjadi fokus pemerintah dalam menghadapi persaingan global tersebut.

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat berusia enam belas hingga delapan belas tahun yang dikategorikan sebagai seorang remaja. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2011). Remaja merupakan masa yang mengalami perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, serta psikososial (Papalia *et al.,* 2011). Aspek pencapaian di sekolah yang berhubungan dengan aspek perkembangan kognitif dan psikososial merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut karena remaja dihadapkan untuk mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan seperti kuliah, bekerja, dan sebagainya setelah menyelesaikan proses pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas atau SMA (Desmita, 2009). Pada tahapan ini, kebutuhan remaja untuk mengekspresikan diri dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya berkembang pesat. Remaja

merasa dirinya sudah mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, selalu ingin mencoba banyak hal baru yang belum diketahuinya, serta tidak ingin ketinggalan dari teman-temannya. Masa remaja memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Periode ini disebut masa kritis, karena sebagian remaja

mengalami gejolak emosional, konflik dalam keluarga, perilaku gegabah, dan menolak nilai-nilai orang dewasa (Santrock, 2007). Siswa pada tahap perkembangan ini juga memiliki berbagai prestasi yang telah dicapai melalui sekolah.

Pencapaian siswa di sekolah meliputi dua aspek yakni pencapaian akademik dan non akademik. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, perolehan juara atau penghargaan pada aspek non akademis atau kegiatan ekstrakurikuler merupakan tolak ukur dari pencapaian pada aspek non akademis tersebut. Aktivitas ekstrakurikuler yang berkualitas tersebut dapat mendukung perkembangan remaja mencakup mentor dewasa yang kompeten dan suportif, meningkatkan keterlibatan sekolah, aktivitas yang menantang dan berarti, serta meningkatkan keterampilan (Santrock, 2011). Pencapaian akademik dan non akademik tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti yang mengemukakan bahwa partisipasi dalam ekstrakurikuler terkait dengan nilai yang lebih tinggi, keterlibatan sekolah, tidak putus sekolah, meningkatkan kemungkinan meneruskan kuliah, meningkatnya harga diri, dan menurunkan tingkat depresi, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan obat terlarang (Fredricks & Eccles, 2010). Santrok (2007) menjelaskan bahwa prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk bermain-main lagi. Remaja bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti. Seiring dengan meningkatnya tuntutan diberbagai bidang pelajaran maka minat sosial remaja dapat berkurang dikarenakan harus mengerjakan tugas-tugas akademis.

Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Bogor menyatakan pada lingkup nasional dan regional terkait keadaan remaja SMA di Indonesia, Jawa Barat terpilih sebagai provinsi yang memiliki pencapaian akademik yang baik. Salah satu kota di Jawa Barat yang juga memiliki pencapaian akademik yang baik ialah Kota Bogor. Kepala Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (Paska) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan, indikator pendidikan itu dilihat dari angka tuna aksara, Uji Kompetensi Guru (UK), Ujian Nasional (UN), Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ruang kelas, akreditasi, hingga sertifikasi guru. Selain itu, pada tahun ajaran 2014-2015, pelajar SMA/ SMK Kota Bogor menorehkan prestasi luar biasa pada Ujian Nasional. Rata-rata nilai UN pelajar Kota Bogor menempati peringkat pertama tingkat kabupaten/ kota se-Jawa Barat pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Prestasi atau pencapaian tersebut tidak terlepas dari peran keluarga. Faktor keluarga berperan dalam pembentukan diri remaja khususnya pada aspek akademis. Secara sinergi, hubungan interpersonal dan pertukaran sosial pada remaja tidak luput dari faktor lingkungan keluarga khususnya melalui komunikasi keluarga. Komunikasi yang tidak baik akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Secara langsung maupun tidak langsung, konflik hubungan orang tua dengan remaja berkontribusi terhadap masalah perilaku remaja (Dekovic´ *et al.,* 2004). Menurut Puspitawati (2008), perilaku yang negatif seperti tingkat agresifitas dan kenakalan remaja dapat dicegah dengan komunikasi efektif. Sebaliknya, peningkatan motivasi anak untuk berprestasi, peningkatan harga diri, dan penekanan kenakalan remaja dipengaruhi oleh komunikasi keluarga yang baik (Firdanianty *et al.,* 2016). Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan resiliensi akademik dipengaruhi secara signifikan oleh pola komunikasi keluarga (Jowkara *et al.,* (2011). Hal tersebut dikarenakan pola komunikasi remaja dengan keluarga yang baik akan mendorong remaja untuk bersikap terbuka kepada ibunya. Firdanianty *et al.* (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang harmonis antara orang tua dan remaja diyakini dapat membawa kepada hubungan interpersonal yang baik, sehingga terjadi pertukaran sosial yang baik pula. Selain itu, pencapaian akademik remaja memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan orang tua yang dilakukan di rumah (Castro *et al.,* 2015). Menurut Porumbu & Necşoi (2013), keterlibatan orang tua jika di rumah berasosiasi positif, sedangkan di sekolah berasosiasi negatif. Hubungan remaja dengan orang tua yang positif ditandai dengan konflik yang rendah, tingginya tingkat dukungan, dan komunikasi terbuka. Remaja yang menyatakan mempunyai hubungan yang baik dengan salah satu orang tua, akan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Sebaliknya, remaja yang sering mengalami konflik dengan orang tua, ditambah rendahnya dukungan orang tua, besar kemungkinan terlibat dalam perilaku yang berisiko, seperti penggunaan narkoba, minum alkohol, dan merokok, serta harus berjuang dengan gejala depresi (Sacks *et al*., 2014).

Selain komunikasi antara remaja dengan ibu, terdapat faktor lain yang diyakini dapat meningkatkan pencapaian remaja di sekolah. Sinergisme antara ibu dan sekolah merupakan faktor lain yang berhubungan positif dengan pencapaian akademik maupun nonakademik remaja di sekolah. Secara simultan dan berkesinambungan, sinergisme keluarga dan sekolah dilakukan sebagai upaya antara kedua pihak dalam menjalankan pendidikan holistik terhadap anak di rumah maupun di sekolah (Puspitawati & Sarma, 2015). Salah satu bentuk sinergisme tersebut ialah komunikasi antara ibu dengan guru. Terkait interaksi antar ibu dengan guru, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa ibu yang lebih sering berhubungan dengan sekolah dapat lebih baik dalam mengembangkan strategi belajar anak (Stevenson & Baker, 1987). Menurut Chairani *et al.* (2009) pembentukan perilaku siswa di sekolah dilatar belakangi oleh komunikasi antara orang tua dan guru. Komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua pun memengaruhi keinginan dan kemampuan mengerjakan PR, perilaku di kelas, dan partisipasi aktif di kelas (Kraft & Dougherty, 2012). Hubungan guru dan siswa yang harmonis juga merupakan faktor yang memengaruhi prestasi akademik siswa (Ndege *et al*., 2015).

Indonesia masih termasuk kategori level bawah terkait pencapaian akademik berdasarkan survey yang dilakukan pada banyak negara. Berbagai faktor yang melatarbelakangi permasalah pada pencapaian akademik tersebut, salah satu faktornya ialah keterlibatan orang tua. Hubungan yang terjadi ialah positif signifikan yang berarti semakin besar keterlibatan orang tua akan memengaruhi performa pelajar SMA (Jeynes, 2008). Sinergisme antara sekolah, keluarga, dan masyarakat pun berhubungan erat dengan kehadiran yang menjadi aspek pencapaian di sekolah. Hal tersebut akan membantu remaja untuk memiliki performa sekolah yang lebih baik, terutama dalam pencapaian ujian, menurunkan kemungkinan angka *drop out*, menurunkan kemungkinan konsumsi merokok, alkohol, dan obat-obatan terlarang (Sheldon, 2010). Secara lebih spesifik, sinergisme dalam bentuk komunikasi antara ibu dengan guru memegang peranan yang juga penting. Hal itu karena keefektifan komunikasi kedua belah pihak tersebut dapat meningkatkan pembelajaran siswa (Clay, 2005). Oleh sebab itu, penelitian mengenai pola komunikasi remaja dengan ibu, pola komunikasi ibu dengan guru, pencapaian akademik dan nonakademik remaja di SMA penting untuk dilakukan. Keterkaitan antar variabel topik penelitian tersebut mengenai pun masih jarang dilakukan sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi karakteristik keluarga, karakteristik remaja, pola komunikasi remaja dengan ibu, dan pola komunikasi ibu dengan guru pada pencapaian akademik dan nonakademik remaja perempuan dan remaja laki-laki di SMA; 2) Mengidentifikasi tipologi keluarga berdasarkan pola komunikasi antara remaja dengan ibu; 3) Menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, pola komunikasi remaja dengan ibu, tipologi keluarga berdasarkan pola komunikasi remaja dengan ibu, dan komunikasi ibu dengan guru terhadap pencapaian akademik remaja perempuan dan remaja laki-laki di SMA.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dengan metode *self-administered*. Kota Bogor dipilih sebagai tempat penelitian karena terkategori dalam tiga besar peringkat pencapaian akademik tertinggi di Jawa Barat serta 20 besar di Indonesia. Sasaran penelitian adalah SMA Negeri 9 Kota Bogor. Sekolah tersebut dipilih karena memiliki pencapaian akademik yang cukup baik dan merupakan sekolah percontohan projek kemitraan antara orang tua dengan sekolah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Penelitian dilakukan dari mulai Februari hingga Juni 2017.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa SMA Negeri 9 Kota Bogor. Kriteria contoh dalam penelitian ini ialah siswa kelas XII Sekolah Menegah Atas beserta ibu. Kelas yang dijadikan contoh antara lain kelas XII Biologi, XII Fisika-Kimia, dan XII Fisika. Dari ketiga kelas tersebut diperoleh contoh sebanyak 109 siswa. Namun pada akhirnya contoh didapatkan ialah sebanyak 71 siswa beserta ibunya karena faktor kriteria dan kesanggupan menjadi contoh. Hal ini karena kriteria contoh yang ditetapkan ialah siswa yang masih memiliki dan menetap bersama ibu di rumah.Data primer dikumpulkan dengan cara *self-administratered* menggunakan kuesioner pada remaja dan ibu yang meliputi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, pola komunikasi remaja dengan ibu, pola komunikasi ibu dengan guru remaja di SMA. Selain itu, pencapaian siswa berupa pencapaian akademik maupun nonakademik diperoleh dari pengumpulan data sekunder. Kuesioner untuk jawaban remaja diisi di sekolah sedangkan kuesioner berdasarkan jawaban ibu dititipkan pada remaja.

Pengukuran pola komunikasi remaja dengan ibu menggunakan beberapa alat ukur. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola komunikasi remaja dengan ibu berdasarkan jawaban remaja dan ibu menggunakan *Revised Family Communication Pattern* *(RFCP)* dari Ritchie & Fitzpatrick (1990) dengan *Cronbach’s alpha* 0,814. Pola komunikasi ibu dengan guru diukur menggunakan beberapa alat ukur yang telah dimodifikasi antara lain *Family Involvement Survey* (2009), *Survey on Family And School Partnerships In Public Schools* *k-8* dengan *Cronbach’s alpha* 0,902. Selain itu, instrument untuk mengukur pola komunikasi keluarga terkait sekolah menggunakan *Family Involvement Questionnaire* *for High School (FIQ-HS)* dengan *Cronbach’s alpha* 0,802 oleh (Hoover-Dempsey & Sandler, 2005). Seluruh instrumen tersebut menggunakan skala likert mulai dari 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), dan 4 (selalu).

Pengukuran pencapaian akademik remaja akan ditentukan dengan melihat nilai rapot yang diperoleh selama satu semester terakhir yakni semester lima atau semester satu di kelas XII pada mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan biologi. Pencapaian akademik yang diperoleh dari pengumpulan data sekunder menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan rentang nilai 10-100. Pengukuran variabel dependen yakni pencapaian akademik berupa rataan nilai dikategorikan menjadi sangat baik (87,8-100,0), baik (6,28-87,7), cukup (37,8-46,2), dan kurang (2,50-2,95). Pada pencapaian nonakademik dilakukan identifikasi mengenai prestasi-prestasi yang diperoleh tersebut. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, pola komunikasi remaja dengan ibu, dan pola komunikasi ibu dengan guru. Analisis inferensia dilakukan dengan uji beda *Independent Sample T-Test*, dan uji regresi linier berganda.

Skor/nilai variabel-variabel yang diteliti dikategorikan dengan menggunakan *cut-off point* yang terdiri atas kategori rendah (0-40,00), sedang (40,10-70,00), dan tinggi (70,10-100,00). *Cut off point* tersebut dilebur menjadi dua pengkategorian yakni rendah-sedang dan tinggi untuk mendapatkan hasil tipologi berdasarkan pola komunikasi remaja dengan ibu. Hasil akhir dari pengukuran pola komunikasi tersebut diklasifikasikan menjadi empat tipologi keluarga berdasarkan dua kategori dari kombinasi dua dimensi yakni konformitas dan percakapan. Empat tipologi tersebut antara lain tipe keluarga Konsensual, Pluralistik, Protektif, dan *Laissez Faire*.

**HASIL**

**Karakteristik Contoh**

Remaja dalam penelitian ini siswa SMA kelas XII dengan rata-rata usia 17,29 tahun. Ibu yang dijadikan responden penelitian rata-rata berusia 46,31 tahun sedangkan ayah rata-rata berusia 50,28 tahun. Sebanyak tiga orang ayah dari remaja laki-laki telah meninggal dunia sedangkan total keseluruhan remaja perempuan memiliki orang tua lengkap. Besar keluarga keduanya sama yaitu rata-rata 5 orang. Hampir setengah ibu (40,8%) berpendidikan terakhir SMA, sedangkan jumlah terbanyak ayah terkategori pendidikan terakhir D4/S1. Lebih dari setengah ibu (59,2%) tidak bekerja atau domestik, sedangkan ayah (25,4%) bekerja disektor swasta. Sebagian besar remaja perempuan maupun laki-laki (71,8%) berada pada kategori pendapatan per kapita tidak miskin dengan rata-rata Rp998.925,38. Tidak terdapat perbedaan nyata pada peubah karakteristik keluarga berdasarkan jenis kelamin remaja (Tabel 1).

Tabel 1 Rata-rata dan uji beda karakteristik keluarga berdasarkan jenis kelamin remaja

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Peubah | Remaja Laki-laki | Remaja Perempuan  | *p-value* |
| rata-rata | rata-rata |
| Usia Ayah (tahun) | 50,00 | 50,48 | 0,734 |
| Usia Ibu (tahun) | 47,03 | 45,75 | 0,339 |
| Besar Keluarga (orang) | 4,77 | 4,65 | 0,609 |
| Pendapatan Perkapita (rupiah) | 1.271.827,96 | 1.429.583,33 | 0,513 |

**Pola Komunikasi Remaja dengan Ibu**

**Orientasi Percakapan**

Perbedaan yang signifikan terdapat dalam komunikasi remaja dengan ibu pada jawaban remaja laki-laki dan perempuan (Tabel 2). Remaja perempuan lebih sering mengatakan sesuatu yang dipikirkan dibandingkan dengan remaja remaja laki-laki yang cenderung jarang terbuka mengenai pikirannya. Terdapat perbedaan nyata namun tidak terlalu terpaut jauh berdasarkan jawaban ibu. Pembicaraan rencana serta harapan-harapan mengenai keluarga untuk masa depan merupakan hasil tertinggi yang diperoleh.

Tabel 2 Nilai rata-rata, minimal, maksimal, uji beda, dan sebaran dimensi orientasi percakapan berdasarkan kategori jawaban remaja dan ibu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori |  Remaja Laki-laki |  Remaja Perempuan |  Total |
| n | % | n | % | n | % |
| Jawaban Remaja |  |  |  |  |  |  |
| Rendah | 6 | 19,4 | 7 | 17,5 | 13 | 18,3 |
| Sedang | 21 | 67,7 | 18 | 45,0 | 39 | 54,9 |
| Tinggi | 4 | 12,9 | 15 | 37,5 | 19 | 26,8 |
| Total | 31 | 100,0 | 40 | 100,0 | 71 | 100,0 |
| Rata-rata±Stdev |  1,935±0,573 |  2,200±0,723 |  2,085±0,670 |
| Min-Maks |  1-3 |  1-3 |  1-3 |
| *p-value* |  0,018\*\* |
| Jawaban Ibu |  |  |  |  |  |  |
| Rendah | 3 | 9,7 | 1 | 2,5 | 4 | 5,6 |
| Sedang | 20 | 64,5 | 19 | 47,5 | 39 | 54,9 |
| Tinggi | 8 | 25,8 | 20 | 50,0 | 28 | 39,4 |
| Total | 31 | 100,0 | 40 | 100,0 | 71 | 100,0 |
| Rata-rata±Stdev |  2,161±0,582 |  2,475±0,554 |  2,338±0,584 |
| Min-Maks |  1-3 |  1-3 |  1-3 |
| *p-value* |  0,081\* |

\*signifikan pada p-*value* <0,1; \*\*signifikan pada p-*value* < 0,05

Hasil orientasi percakapan pada contoh menyatakan bahwa setengah contoh remaja terkategori sedang dalam hal komunikasi terbuka dengan orang tua, khususnya dengan ibu. Jawaban ibu pun menyatakan berada pada intenstas yang sedang. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan pada dimensi percakapan. Remaja laki-laki cenderung untuk jarang mengungkapkan perasaannya pada ibu dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal tersebut karena remaja perempuan bisa bersikap lebih terbuka pada ibu dibandingkan dengan laki-laki. Namun menurut jawaban remaja, orang tua jarang menyatakan hal tersebut. Perbedaan jawaban itu diduga karena remaja dengan orang tua memiliki cara pandang yang berbeda. Orang tua cenderung *overestimate* terhadap komunikasi yang dilakukan dengan remaja.

**Orientasi Konformitas**

Antara remaja laki-laki dan perempuan pada dimensi konformitas tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan. Berdasarkan sebaran tertinggi pada jawaban remaja secara keseluruhan menunjukkan remaja berharap untuk dapat menuruti peraturan ibu di rumah. Sebanyak tiga perempat contoh terkategori sedang menurut jawaban remaja. Lebih dari setengah jawaban ibu pun serupa yakni berada pada intensitas yang sedang. Remaja merasa masih kurang pada aspek konformitas karena jumlah contoh yang terkategori tinggi masih lebih sedikit dibandingkan contoh yang terkategori sedang dan rendah. Hasil tersebut dapat juga diartikan bahwa berkomunikasi yang mengedepankan penyesuaian dan hirarki dengan ibu masih cukup minim.

Tabel 3 Nilai rata-rata, minimal, maksimal, uji beda, dan sebaran dimensi orientasi konformitas berdasarkan kategori jawaban remaja dan ibu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Remaja Laki-laki | Remaja Perempuan | Total |
| n | % | n | % | n | % |
| Jawaban Remaja |
| Rendah | 2 | 6,5 | 1 | 2,5 | 3 | 4,2 |
| Sedang | 20 | 64,5 | 33 | 82,5 | 53 | 74,6 |
| Tinggi | 9 | 29,0 | 6 | 15,0 | 15 | 21,1 |
| Total | 31 | 100,0 | 40 | 100,0 | 71 | 100,0 |
| Rata-rata±Stdev | 1,290±0,4614 | 1,425±0,500 | 2,169±0,477 |
| Min-Maks | 1-3 | 1-3 | 1-3 |
| *p-value* | 0,434 |
| Jawaban Ibu |
| Rendah | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 |
| Sedang | 17 | 54,8 | 26 | 65,0 | 43 | 60,6 |
| Tinggi | 14 | 45,2 | 14 | 35,0 | 28 | 39,4 |
| Total | 31 | 100,0 | 40 | 100,0 | 71 | 100,0 |
| Rata-rata±Stdev | 1,48±0,508 | 1,50±0,506 | 2,39±0,492 |
| Min-Maks | 2-3 | 2-3 | 2-3 |
| *p-value* | 0,398 |

\*signifikan pada p-*value* <0,1; \*\*signifikan pada p-*value* < 0,05

**Tipologi Pola Komunikasi Remaja dengan Ibu berdasarkan Jawaban Remaja**

Berdasarkan tipologi, sebagian besar contoh terkategori keluarga *laissez faire* pada perempuan maupun laki-laki. Pada tipe keluarga pluralistik dan konsensual, perempuan memiliki persentase tertinggi dibandingkan laki-laki. Namun, persentase jenis kelamin perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki pada tipe keluarga protektif dan *laissez faire*. (Gambar 1).

Sebagian besar remaja kurang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tuanya, khususnya ibu karena terkategori keluarga *laissez faire*. Pada komunikasi tersebut, aspek konformitas atau aspek penyesuaian maupun aspek percapakan dalam berkomunikasi tidak ditekankan oleh orang tua. Remaja laki-laki memiliki persentase lebih tinggi pada tipe protektif sedangkan remaja perempuan lebih tinggi pada tipe keluarga pluralistik dan konsensual.

**R-S**

Orientasi Percakapan

Orientasi Konformitas

Tipe 2 Konsensual

Tipe 1 Pluralistik

Tipe 4 *Laissez-Faire*

Tipe 3 Protektif

Perempuan : 27.5%

Laki-laki : 9.7%

Perempuan : 10%

Laki-laki : 3.2%

Perempuan : 57.5%

Laki-laki : 61.3%

Perempuan : 5%

Laki-laki : 25.8%

**R-S**

**T**

**T**

Gambar 1 Pemetaan tipologi keluarga

**Pola Komunikasi ibu dengan guru**

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi ibu remaja laki-laki dengan ibu remaja perempuan. Pada hasil diperoleh bahwa lebih dari setengah contoh ibu (63,4%) atau sebanyak 45 orang memiliki komunikasi yang sedang dengan guru. Pada kategori sedang tersebut, perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi (67,5%) dibandingkan laki-laki. Selain itu, masih terdapat contoh yang terkategori komunikasi yang rendah yakni sebesar 23,9 persen atau 17 orang dengan persentase perempuan yang lebih tinggi (22,5%). Namun, pada kategori tinggi laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi (16,1%) dibandingkan perempuan (10,0%) (Tabel 4).

Tabel 4 Nilai rata-rata, minimal, maksimal, uji beda, dan sebaran kategori pola komunikasi ibu dengan guru

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Remaja Laki-laki |  Remaja Perempuan  | Total |
| n | % | n | % | n | % |
| Rendah | 8 | 25,8 | 9 | 22,5 | 17 | 23,9 |
| Sedang | 18 | 58,1 | 27 | 67,5 | 45 | 63,4 |
| Tinggi | 5 | 16,1 | 4 | 10 | 9 | 12,7 |
| Total | 31 | 100,0 | 40 | 100,0 | 71 | 100,0 |
| Rata-rata±Stdev | 1,80±0,60 | 2,00±0,57 | 1,36±0,485 |
| Min-Maks | 1-3 | 1-3 | 1-3 |
| *p-value* | 0,741 |

**Pencapaian Akademik Remaja**

Hasil menunjukkan pada pencapaian kategori akademik sangat baik, perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi (62,5%) dibandingkan dengan laki-laki. Namun, pada kategori pencapaian akademik baik, laki-laki memiliki persentasi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Pada laki-laki terdapat sebanyak 45,1 persen dengan persentase lebih besar (54,8%) dibandingkan dengan perempuan (37,5%). Menurut rata-rata nilai, perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa perempuan memiliki capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

**Identifikasi Remaja pada Pencapaian Non akademik**

Contoh yang memiliki pencapaian non akademik adalah sebanyak 15 contoh dari total 79 contoh. Pencapaian non akademik tersebut terdiri atas berbagai level mulai dari tingkat kota/kabupaten hingga tingkat internasional. Bidang-bidangnya antara lain seni, olahraga, kewirausahaan, maupun ekstrakurikuler lainnya. Dari keseluruhan contoh, terdapat salah satu contoh dengan jenis kelamin perempuan memiliki nilai akademik tertinggi kedua. Hal itu dikarenakan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan nilai yang lebih tinggi, keterlibatan sekolah, tidak putus sekolah, meningkatkan kemungkinan meneruskan kuliah, meningkatkan harga diri, dan juga menurunkan tingkat depresi, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan obat terlarang. Berdasarkan wawancara mendalam, pencapaian non akademik yang diraih karena ibu tidak menetapkan aturan yang ketat dalam aktivitas non akademik tersebut. Remaja pun dapat mengembangkan dirinya dan berekspresi. Ibu tidak pernah menuntut untuk memiliki prestasi akademik dan non akdemik. Untuk memeroleh prestasi akademik dan non akdemik remaja harus lebih disiplin dan mengatur waktu dengan baik. Selain itu, terdapat contoh yang tidak pernah dilarang dalam hal keikutsertaan kegiatan di luar akademik namun ditekankan penuh aturan belajar di rumah. Hal itulah yang membantunya menyeimbangkan prestasi antara keduanya. Contoh yang dimaksud terbiasa dengan manajemen waktu sehingga teradapat keseimbangan ketika ada kegiatan non akademik yang penting seperti perlombaan akan memprioritaskan non akademik maupun sebaliknya.

**Pengaruh Karakteristik Contoh, Pola Komunikasi Remaja dengan ibu, Pola Komunikasi Ibu dengan guru Terhadap Pencapaian Akademik Remaja**

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik remaja, pola komunikasi remaja dengan ibu, dan pola komunikasi ibu-guru terhadap pencapaian akademik. Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* yang model yang dibangun yakni sebesar 0,136. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 13,6 persen karakteristik, pola komunikasi remaja dengan ibu, dan pola komunikasi ibu dengan guru memengaruhi pencapaian akademik remaja. Sementara itu, sisanya sebesar 86,4 persen pencapaian akademik remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian.

Hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pencapaian akademik remaja dipengaruhi oleh salah satu karakteristik keluarga yakni usia ibu. Pengaruhnya yakni positif signifikan terhadap pencapaian akademik (𝝱= 0,314, p<0,05). Artinya, setiap kenaikan satu skor usia ibu akan menaikkan pencapaian akademik sebesar 0.314 poin. Komunikasi remaja dengan ibu pada jawaban remaja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pencapaian akademik (𝝱= 0,214, p<0,05). Artinya, setiap kenaikan satu skor komunikasi remaja dengan ibu akan menaikkan pencapaian akademik sebesar 0,214 poin.

Pencapaian akademik akan lebih tinggi diraih oleh remaja ketika orientasi percakapan dan konformitas pun tinggi karena komunikasi remaja dengan ibu menurut jawaban remaja dengan pencapaian akademik memiliki pengaruh positif signifikan. Hal tersebut juga berarti dibandingkan dengan tipe keluarga lainnya, remaja yang terkategori keluarga konsensual memiliki pencapaian akademik yang tinggi. Selain itu, remaja dari keluarga *laissez fair* memiliki pencapaian akademik yang tidak lebih baik dibandingkan remaja yang terkategori tipe keluarga pluralistik dan protektif

Tabel 5 Koefisien regresi karakteristik keluarga, karakteristik remaja, pola komunikasi remaja dengan ibu, pola komunikasi ibu dengan guru, dan pencapaian akademik remaja

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | Pencapaian Akademik |
| *Unstandardized* | *standardized* | Sig. |
| Constant | 1,260 |  | 0,049 |
| Jenis kelamin | 0,157 | 0,157 | 0,184 |
| Usia Ibu | 0,028 | 0,314 | 0,014\*\* |
| Pendidikan Ibu | 0,028 | 0,067 | 0,625 |
| Pendapatan perkapita | -1,030E-7 | -0,205 | 0,106 |
| Komunikasi remaja dengan ibu jawaban remaja | 0,009 | 0,214 | 0,093\* |
| Komunikasi remaja dengan ibu jawaban ibu | 0,008 | 0,117 | 0,394 |
| Komunikasi ibu dengan guru | -0,002 | -0,056 | 0,655 |
| F | 2,569 |
| R | 0,471 |
| *Adjusted R2* | 0,136 |
| Sig. | 0,022 |
| N | 71 |

Keterangan: \*\*=signifikan pada p<0,05 , \*=signifikan pada p<0,1

**PEMBAHASAN**

Perspektif struktural fungsional memiliki aspek penting yakni pada setiap keluarga yang sehat terdapat pembagian peran/fungsi keluarga yang jelas, fungsi tersebut terpola dalam struktur hirarkis yang harmonis, dan adanya komitmen terhadap pelaksanaan peran/fungsi tersebut (Puspitawati, 2012). Pendekatan teori tersebut digunakan untuk menganalisis peran anggota keluarga agar dapat berfungsi dengan baik menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat (Puspitawati, 2012). Salah satu cara untuk mempertahankan keutuhan keluarga dengan menjalin hubungan komunikasi yang optimal. Lingkungan komunikasi keluarga didefinisikan sebagai seperangkat norma dan sistem nilai yang diberlakukan untuk menyesuaikan antara tujuan informasional dan relasional di dalam keluarga (Firdaniaty, 2016). Menurut Setiono (2011) menyatakan bahwa setiap anggota keluarga memerlukan cara untuk menguasai berkomunikasi yang baik dan benar, sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahan komunikasi antaranggota keluarga terjadi apabila pihak penyampai pesan tidak jelas dalam menyampaikan pesan, tidak tepat cara menyampaikan pesan, kurang mempertimbangkan waktu yang tepat untuk menyampaikan sesuatu, dan kurang memperhitungkan kondisi pihak lain. Sebaliknya, dari pihak penerima pesan dapat pula menyebabkan kesalahan komunikasi. Hal itu terjadi apabila penerima pesan bersikap kurang terbuka terhadap gagasan orang lain, sudah mempunyai pandangan tertentu, dan tidak mempertimbangkan kondisi atau situasi dari penyampai pesan. Remaja membentuk ikatan yang kuat dengan orang tua melalui komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga merupakan cara utama bagi anak untuk belajar berkomunikasi dan menafsirkan perilaku orang lain, mengalami emosi, dan bertindak dalam hubungan orang tua dan anak (Firdaniaty, 2016)

Masa awal remaja ialah suatu periode saat konflik dengan orang tua lebih banyak dialami dibandingkan saat masa anak-anak. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perubahan biologis, pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan dan harapan-harapan pada orang tua. Orang tua dapat memengaruhi prestasi pendidikan anak dengan melibatkan diri dalam pendidikan anak: bertindak sebagai penasihat bagi anak-anak mereka dan memberi kesan pada guru dengan keseriusan target pendidikan keluarga (Papalia *et al.,* 2011). Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan mental dan perilaku individu dengan memberikan contoh berbagai pola perilaku yang sesuai (Ponzetti, 2005; Küçük *et al*., 2012). Selain itu, sekolah dengan lingkungan yang positif (lingkungan yang penuh dengan kepedulian dan rasa hormat; aman secara sosial, emosi, dan fisik) memungkinkan anak untuk tidak hanya mempelajari kemampuan akademik tetapi juga keterampilan sosial, sehingga sekolah dengan lingkungan yang positif mampu menurunkan risiko munculnya berbagai perilaku negatif pada anak (Lehr, 2005; Wang *et al.,* 2010; Aldridge & Ala’l, 2013; Sojourner, 2014). Sinergisme keluarga dan sekolah dilakukan sebagai upaya dalam menjalankan pendidikan holistik terhadap anak di rumah dan di sekolah secara simultan dan berkesinambungan (Puspitawati & Sarma, 2015). Komunikasi antara ibu dengan guru dipengaruhi oleh *interpersonal skill* (Clay, 2005). Komunikasi yang efektif pada kedua pihak tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan harmonis diantara keduanya namun juga dapat memiliki pengaruh positif pada siswa. Komunikasi antara ibu dan guru berperan dalam pembentukam perilaku siswa (Chairani *et al.*, 2009).

Perkembangan kognitif remaja dipengaruhi secara signifikan oleh stimulasi orang tua (Houghughi & Long, 2004). Menurut Caro *et al.* (2011) performa di sekolah memiliki keterikatan dengan komunikasi didalam keluarga antara remaja dengan orang tua. Stimulasi dalam bentuk komunikasi yang efektif tersebut merupakan salah satu fungsi dalam keluarga yang memiliki struktur untuk mencapai tujuan keseimbangan, dalam hal ini terkait tujuan pencapaian pada performa remaja di sekolah. Komunikasi didalam keluarga dapat memotivasi remaja untuk berprestasi, meningkatkan harga diri, dan menekan kenakalan remaja (Firdanianty *et al.,* 2016). Tipe keluarga ideal secara berkala dapat mengembangkan komunikasi terbuka untuk mencari ide baru namun tetap memelihara hirarki dan memelihara nilai-nilai dalam keluarga karena sama-sama mengedapankan orientasi konformitas dan percakapan. Anak pada tipe keluarga tersebut akan belajar untuk mengadopsi nilai-nilai dalam keluarga namun tetap dapat independen (Koerner & Fitzpatrick, 2004). Sikap independen yang berkaitan dengan perilaku belajar karena remaja dapat pengembangan strategi belajar bagi dirinya karena memiliki kepercayaan diri dalam membuat keputusan. Remaja yang mengatur pembelajaran mereka sendiri memiliki kecenderungan lebih besar mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses ketimbang siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya sendiri (Papalia *et al.,* 2011).

Komunikasi antara ibu dengan guru sebagian besar terkategori sedang. Hal tersebut karena orang tua telah mempercayai remaja untuk dapat menentukan pilihan sendiri. Sikap tersebut berdampak pada intensitas komunikasi terkait akademik remaja, salah satunya ialah ibu hampir tidak pernah menanyakan PR. Pada bentuk komunikasi satu arah pada penelitian ini, ibu dari remaja laki-laki maupun perempuan sepakat menyatakan selalu menerima laporan pencapaian akademik secara berkala. Pendidikan ibu yang tinggi memiliki hubungan dengan tingkat komunikasi yang tinggi antara ibu dengan guru. Hal tersebut dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih memiliki cara pandang terkait pencapaian akademik remaja. Kesadaran tersebut menjadikan ibu memiliki komunikasi yang tinggi sebagai upaya peningkatan pencapaian akademik remaja tersebut. Pada bentuk komunikasi dua arah yakni penyampaian pesan yang disampaikan pihak sekolah melalui telepon atau grup media sosial, ibu menyatakan memiliki intensitas yang sering dalam memahaminya. Selain itu, ibu dari remaja laki-laki memiliki intensitas yang lebih sering dalam menerima respon yang baik dari sekolah dibandingkan dengan remaja perempuan. Beberapa penelitian lain menjelaskan bahwa remaja menganggap komunikasi dengan ibu lebih mudah, dan sering memilih untuk berbicara dengan ibu mengenai hal-hal yang penting (Levin & Currie, 2010). Ibu dipandang lebih berpengaruh karena menghabiskan waktu lebih banyak dengan remaja dibandingkan ayah (Heller *et* *al*., 2006). Komunikasi remaja dengan ibu akan penting dalam mengoptimalkan perkembangan remaja dalam mencapai prestasi akademiknya.

Pada pencapaian non akademik, salah satu remaja dengan jenis kelamin perempuan memiliki nilai akademik tertinggi kedua dari keseluruhan contoh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fredricks dan Eccles (2010) partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan nilai yang lebih tinggi, keterlibatan sekolah, tidak putus sekolah, meningkatkan kemungkinan meneruskan kuliah, meningkatkan harga diri, dan juga menurunkan tingkat depresi, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan obat terlarang. Sebagian besar tipologi keluarga menurut jawaban remaja masih tergolong keluarga *laissez-faire.* Keluarga tipe *laissez-faire* tidak suka ikut campur dan memiliki keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain dan mereka benar-benar tidak mau membuang-buang waktu untuk membicarakannya. Orang tua dalam tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi yang bercampur, yaitu orang tua tidak memiliki skema yang sama. Orang tua mungkin merupakan kombinasi dari orang tua yang mandiri dan terpisah, atau kombinasi lain. Keluarga yang rendah pada kedua orientasi yakni konformitas *(convormity)* dan percakapan *(conversation).* Tipe keluarga ini ialah ialah keluarga yang tidak memerhatikan aspek keharmonisan hubungan orang tua anak namun juga tidak menekankan kemandirian anak dalam mengembangkan diri secara mandiri sehingga seringkali muncul komunikasi yang salah (Koerner & Fitzpatrick, 2004). Pada tipe keluarga *laissez faire*, ciri khas yang dimiliki yakni orang tua yang tidak memaksakan kehendak dalam proses pengambilan keputusan, namun orang tua pun kurang tertarik pada percakapan terbuka dengan remaja. Intensitas dalam membicarakan ide, harapan untuk masa depan ataupun perasaan masing-masing dirasa kurang (Koerner & Fitzpatrick, 2004). Terkait pencapaian akdemik yang diraih, remaja yang terkategori *laissez faire* pun memiliki pencapaian akademik dan sebagian non akademik yang baik. Hal tersebut dikarenakan orang tua lebih ingin remaja memiliki inisiatif, khususnya dalam pengembangan strategi belajar. Menurut Zhang (2008) kecenderungan untuk lebih responsif dan asertif dimiliki oleh remaja yang terkategori pluralistik maupun konsensual dibandingkan dengan tipe protektif maupun *laissez faire*. Sikap responsif dan asertif tersebut memiliki kaitan erat dengan pola komunikasi pada orientasi percakapan yang mengedepankan sisi demokratis dan keterbukaan dalam penyampaian pesan.

Usia ibu memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap prestasi akademik yang menunjukkan semakin matang usia ibu, ibu memiliki banyak pengalaman dalam membimbing sehingga pencapaian akademik remaja pun semakin tinggi. Semakin matang usia ibu akan mengoptimalkan ibu dalam melakukan interaksi dan terlibat aktivas bersama dengan remaja sehingga mendorong pencapaian prestasi remaja. Ibu berinteraksi lebih sering dengan anak, terutama dalam proses yang berhubungan dengan perawatan dan tugas rutin keluarga daripada yang ayah lakukan (McCarthy & Edwards, 2011). Komunikasi remaja dengan ibu memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pencapaian akademik remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdanianty *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi didalam keluarga tersebut dapat memotivasi remaja untuk berprestasi, meningkatkan harga diri, dan menekan kenakalan remaja. Hasil penelitian Firdaniaty (2016) menyatakan prestasi belajar dipengaruhi langsung maupun tidak langsung dari pola komunikasi remaja dengan keluarga. Hasil penelitian Mushtaq dan Khan (2012) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi akademik. Siswa yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik memiliki prestasi akademik yang tinggi. Semakin matang usia ibu maka dalam melakukan komunikasi dengan remaja semakin baik dan optimal dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga prestasi akademik remaja menjadi optimal.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Pencapaian akademik sebagian besar contoh remaja terkategori sangat baik. Usia ayah dan ibu sebagian besar tergolong dewasa madya. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan ayah ialah hingga S1/D4 dan ibu memiliki tingkat pendidikan hingga SMA. Sebagian besar pekerjaan ayah ialah sebagai pegawai swasta dan ibu bekerja didomestik area. Rata-rata besar keluarga contoh ialah 5 orang. Selain itu, sebagian besar keluarga tergolong kedalam keluarga tidak miskin. Sebagian besar tipologi keluarga menurut jawaban remaja masih tergolong keluarga *laissez-faire*. Komunikasi remaja dengan ibu tergolong sedang pada dimensi percakapan maupun orientasi konformitas dari kedua jawaban. Selain itu, komunikasi ibu dengan guru sebagian besar tergolong sedang, namun masih cukup banyak yang tergolong rendah. Terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi orientasi percakapan antara remaja berdasarkan jenis kelamin dan ibu dari remaja berdasarkan jenis kelamin. Usia ibu dan komunikasi remaja dengan ibu menurut jawaban remaja berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik.

Berdasarkan hasil penelitian ibu diharapkan dapat meningkatkan intensitas komunikasi dengan guru karena komunikasi antara ibu dengan guru sebagian besar terkategori rendah. Masih terdapat keluarga tipe *laissez-faire* sehingga remaja diharapkan mampu lebih terbuka pada ibu, pada tipologi keluarga berdasarkan jawaban remaja. Bagi sekolah, komunikasi dengan ibu khususnya terkait akademik sebaiknya lebih dikembangkan. Bagi pemerintah, realisasi program kemitraan diharapkan dapat lebih masiv dan meluas, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas maupun sederajat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aldridge, J., & Ala’l, K. (2013). Assessing students’ views of school climate:Developing and validating the What’s Happening In This School? (WHITS) questionnaire. *Improving Schools*. 16(1): 47-66.

Caro, D. H. (2011). Parent-child communication and academic performance. *Journal for Educational Research*. 3 (2):15-37.

Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L *.* (2015). Parental involvement on student academic achievement. *Educational Research Review* February (14): 33–46

Chairani, M., Wiendijarti, I., Novianti, D*.* (2009). Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas Xi Sma Kolombo Sleman). *Jurnal Komunikasi.* 7 (02) :143-151.

Clay. (2005). Communicating with Parents: Strategies for Teachers. *School Community Journal.* 16 (1): 117-129

Dekovic´, M., Wissink, I. B., & Meijer, A. M. (2004). The role of family and peer relations in adolescent antisocial behaviour: comparison of four ethnic groups*. Journal of Adolescence*. 27: 497–514.

Firdanianty. (2016). *Pola komunikasi, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar siswa SMA di Kota Bogor.* (Disertasi): Institut Pertanian Bogor

Firdanianty., Lubis, D. P., Puspitawati, H., Susanto. D. (2016). Pola komunikasi remaja dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal komunikasi*. 1 37-47

Fredricks, E. (2010). Breadth of Extracurricular participation and adolescent Adjustment Among African-American and European-American Youth*. Journal of Research Adolescent*. 20 (2) : 307-333.

Heller, S. R., Robinson, L. C., Henry, C. S., & Plunkett, S. W. (2006). Gender differences in adolescent perceptions of parent adolescent openness in communication and adolescent empathy. *Marriage & Family Review.* 40(4): 103–122.

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). The Social Context of Parental Involvement: A Path to Enhanced Achievement. Study 4 School Report. Vanderbilt University

Jeynes, W. H. (2008). Effects of Parental Involvement on Experiences of Discrimination and Bullying. Marriage & Family Review, 43:3-4, 255-268, DOI:10.1080/01494920802072470

Jowkar, B., Kohoulat, N., & Zakeri, H*.* (2011). Family Communication Patterns and Academic Resilience. *Social and Behavioral Sciences.* 29:87-90

Koerner, A. F., Fitzpatrick, M. A. (2004). *Communication in Intact Families on Handbook of Family Communication* (pp. 177–195). Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates.

Kraft, D. (2012). The Effect of Teacher-Family Communication on Student Engagement*. Journal of Research on Educational Effectiveness.* 6(3): 199-222.

Küçük, S., Habaci, M., Göktürk, T., Ürker, A.,& Adiguzelli, F. (2012). Role of family, environment and education on the personality development. *Middle-East Journal of Scientific Research*. 12(8): 1078-1084.

Levin, K. A., & Currie, C. (2010). Family structure, mother-child communication, fatherchild communication, and adolescent life satisfaction: A cross-sectional multilevel analysis. *Health Education*. 110(3): 152–168.

McCarthy, J. R., Edwards, R. (2011). *Key Concept in Family Studies*. London: Sage.

Ndege, W. M., Bosire, K., & Ogeta, N. (2015). Factors affecting academic performance in day secondary school in Borabu Disctrict in Kenya. *International Journal of* *Current Business and Social Sciences*. 1(3): 1–13.

Papalia, D., Olds, W., Feldman, R. D. Diterjemahkan oleh A.K.Anwar (2011). *Developmental Psychology*. Jakarta: Kencana

Ponzetti, J.J. Jr. (2005). The family as moral center: An evolutionary hermeneutic of virtue in family studies. *Journal of Research in* *Character Education*. 3(1): 61-70.

Porumbu, D., & Necşoi, D. V. (2013). Relationship between Parental Involvement Attitude and Children’s School Achievements. *Journal of Social and Behavioral Science.* Vol 76 706-710.

Puspitawati H. (2012). *Gender dan Keluarga*: Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor.

Puspitawati, H. (2008). Pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajaran pada sekolah menengah di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial.* Vol. 7 (2).287-306

Puspitawati, H.,& Sarma, M. (2015). *Sinergisme Keluarga dan Sekolah Dalam Mewujudkan Kualital Sumberdaya Manusia*. Bogor : IPB Press.

Ritchie L. D., Fitzpatrick M. A. (1990). *Family communication patterns: Measuring Interpersonal perceptions of interpersonal relationship.*17(4):523-544

Sacks, V., Moore, K.A., Shaw, A.,& Cooper, P.M. (2014). The Family Environment and Adolescent Well-Being. *Research Brief Child Trends, Publication*

Santrock J.W. (2011) *Remaja*. Buku 2. Benedictine Widyasinta. penerjemah. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*. Ed ke-11.

Santrock, J. W. (2011). Life Span Development. Jakarta (ID) : Erlangga.

Sheldon, S. B. (2010). Improving Student Attendance With School, Family, and Community Partnerships. *Journal of Educational Research*. Vol 100 (5): 267-275.

Stevenson, D. L., Baker, D. P. (1987). The Family-School Relation and the Child's School Performance. *Reasearch in Child Development*. 58 (5): 1348-1357

Wang, M.T, Selman, R.L., Dishion, T.J., & Stormshak, E.A. (2010). A tobit regression analysis of the covariation between middle school students’ perceived school climate and behavioral problems. *J Res Adolesc*. 20(2): 274-286.

Zhang, Q. (2008) Family Types and Children's Socio-Communicative Style: A Chinese Investigation, *Journal of Intercultural Communication Research*, 37(3), 157-167